ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 1, Februari 2025
E-ISSN 3089-5111 | P-ISSN 3089-512X
Website: https://ejurnal.edumedia.or.id/abdinusantara
Email: abdinusantara@ejurnal.edumedia.or.id

Ladang Berbagi Bersama: Upaya Pengembangan Keterampilan Berkebun Tanaman Bumbu Dapur di Desa Sumbermanjing Kulon

Sharing Garden Together: Efforts to Develop Herb Gardening Skills in Sumbermanjing Kulon Village

Shalsa Bila Agustina[1], Sinatrya Vian Firdaus[2], Nico Ari Wijaya[3], Dhenasya Sukma Hardaningtyas[4]
Universitas Brawijaya[1,2,3]
Email Korespondensi: shalsaagustina@student.ub.ac.id

Histori Artikel
Masuk: 14-12-2022 | Diterima: 10-01-2025 | Diterbitkan: 01-02-2025

Abstrak

Harga kebutuhan pokok, khususnya bumbu dapur, semakin tidak stabil dengan fluktuasi harga yang tinggi. Desa Sumbermanjing Kulon, Kabupaten Malang, menghadapi krisis tanaman bumbu dapur akibat kondisi lahan ekstrem, sulitnya akses tanaman bumbu, dan rendahnya kondisi ekonomi masyarakat. Desa ini juga memiliki topografi yang terjepit pegunungan serta jauh dari pusat ekonomi Kabupaten Malang. Ketahanan pangan rumah tangga secara mandiri menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini. Upaya menanam tanaman bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih, dan cabai sering gagal akibat kekeringan saat kemarau dan banjir musiman. Pengenalan metode vertikultur untuk tanaman bawang merah, bawang putih, dan cabai, khususnya jenis cabai katokkon, dapat menjadi solusi pemenuhan kebutuhan bumbu dapur. Untuk mengimplementasikan metode ini, program Ladang Berbagi Bersama dan komunitas Anjuk Ladang dibentuk. Komunitas ini melibatkan Karang Taruna dan masyarakat setempat dengan tujuan menjaga keberlanjutan program. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian pangan masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon.

Kata Kunci: Inovasi; Ketahanan Pangan; Metode Vertikultur; Tanaman Bumbu Dapur; Sumbermanjing Kulon

Abstract

The prices of basic necessities, particularly kitchen spices, are becoming increasingly unstable with high price fluctuations. The village of Sumbermanjing Kulon, Malang Regency, is facing a crisis in spice crop cultivation due to extreme land conditions, limited access to spice plants, and the poor economic conditions of the community. This village is also characterized by a mountainous topography and its remote location far from the economic center of Malang Regency. Household food security through self-sufficiency becomes a viable solution to address these challenges. Efforts to cultivate spice crops such as shallots, garlic, and chili peppers often fail due to drought during the dry season and seasonal flooding. Introducing vertical farming methods for crops like shallots, garlic, and chili peppers—particularly the katokkon chili variety—offers a potential solution to meet the demand for kitchen spices. To implement this method, the "Ladang Berbagi Bersama" program and the Anjuk Ladang community were established. This community involves youth organizations (Karang Taruna) and local residents to ensure the program's sustainability. This approach is expected to enhance food self-sufficiency among the people of Sumbermanjing Kulon Village.

Keywords: Innovation; Food Security; Vertical Farming Method; Kitchen Spice Crops; Sumbermanjing Kulon

This is an open acacess article under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Dewasa ini segala jenis harga kebutuhan pokok kian tidak stabil. Jika melihat kondisi konkret di lapangan, dari tahun ke tahun terjadi kenaikan harga kebutuhan pokok yang fluktuatif bahkan bertahan di harga tertinggi dalam periode waktu yang lama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat bahwa terjadinya inflasi harga pangan sebesar 1,26% pada 2022. Sedangkan pada 2023, harga pangan bergejolak mencapai 6.73% (Badan Pusat Statistik, 2023). Adapun pada bulan Ramadhan tahun 2021 terjadi kenaikan harga bahan pangan yang menjadi kebutuhan penting dari masyarakat.

Gambar 1. Infografis Kenaikan Harga Pangan
Sumber: Liputan6, 2021

Menurut Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting, dijelaskan bahwa barang kebutuhan pokok hasil pertanian adalah beras, kedelai bahan baku tahu dan tempe, cabai, dan bawang merah. Cabai dan bawang merah merupakan jenis tanaman bumbu dapur yang tak luput menjadi barang di pasar yang memiliki harga tidak stabil. Permintaan pasar yang tinggi ketika harga tanaman bumbu dapur melambung tinggi membuat pembeli mau tak mau tetap membelinya. Hal itu tentu mencekik pembeli, tak terkecuali bagi golongan rumah tangga (Ariantika Sukma Pratiwi, 2021)..

Untuk menjawab persoalan tersebut, maka diperlukan suatu ketahanan pangan rumah tangga khususnya mengenai bumbu dapur secara mandiri. Definisi dari ketahanan pangan rumah tangga dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, yang berbunyi:

"*Ketahanan Pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau*."

Pemerintah sendiri telah ikut serta dalam sebuah kesepakatan global yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu suatu rencana aksi global yang berisi 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030 (Dani Usadi, 2021). Tujuan SDGs kedua berisi hal-hal terkait desa tanpa kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki nutrisi, dan mempromosikan pertanian yang berkelanjutan. Sehingga SDGs kedua diharapkan dapat dicapai demi kehidupan yang lebih baik.

Desa Sumbermanjing Kulon menjadi salah satu desa di Kabupaten Malang yang memiliki potensi penggunaan lahan mengingat banyaknya lahan kosong yang ada di sekitar rumah warga, namun kurang dimanfaatkan dengan baik karena tidak adanya pengetahuan dalam hal pengelolaan lebih lanjut seperti menanam tanaman bumbu dapur yang bisa membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bumbu dapur. Selain itu diharapkan Desa Sumbermanjing Kulon, Kabupaten

Malang menjadi desa dengan ketahanan pangan rumah tangga yang kuat dengan tujuan sebagai desa percontohan dalam mengentaskan krisis pangan. Konsep pertanian berkelanjutan yang ditawarkan adalah melalui metode penanaman vertikultur khususnya mengenai tanaman bumbu dapur.

Mengetahui urgensi yang dipaparkan di atas maka ketahanan pangan, terutama ketahanan pangan rumah tangga sangatlah penting. Apabila hal ini tidak tercapai dan diperhatikan oleh pemerintah maupun mendapat dukungan dari masyarakat dalam upaya mengentaskan mengenai permasalahan tersebut, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti, krisis pangan tanaman rumah tangga, hilangnya identitas masakan daerah, meningkatnya harga yang ada di masyarakat, dan lain-lain. Maka pengusul dan mitra bersama-sama menciptakan sebuah Program Kreativitas Mahasiswa dengan judul "Ladang Berbagi Bersama: Pengembangan Keterampilan Berkebun Tanaman Bumbu Dapur sebagai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Sumbermanjing Kulon" sebagai jawaban atas permasalahan ketahanan pangan dan upaya menjaga nilai gotong royong.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Program ini dilaksanakan di Desa Sumbermanjing Kulon, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Program ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu dimulai pada bulan Juni 2023 hingga Oktober 2023.

Tahapan Pelaksanaan

Eksekusi program kerja dari komunitas Anjuk Ladang akan dilaksanakan setelah terjadi kesepakatan antara pengusul dan mitra, yaitu Karang Taruna Desa Sumbermanjing Kulon, serta perizinan kepada kepala desa setempat berhasil dilakukan. Setelah tahapan tersebut berhasil terlaksana, maka tahapan selanjutnya adalah pembentukan komunitas beserta pengurusnya serta program kerja. Beberapa program kerja tersebut diantaranya adalah program kerja Cangkul (Bincang Kumpul), PeTa Milenial (Pelatihan Tani Milenial). Ladang Berbagi Bersama dan program kerja Lumbung Kreatif adalah program kerja dimana masyarakat akan belajar memanfaatkan sisa-sisa hasil kebun. Sisa hasil kebun tersebut akan dibuat menjadi pupuk, olahan makanan, dan kerajinan yang dapat digunakan oleh masyarakat desa.

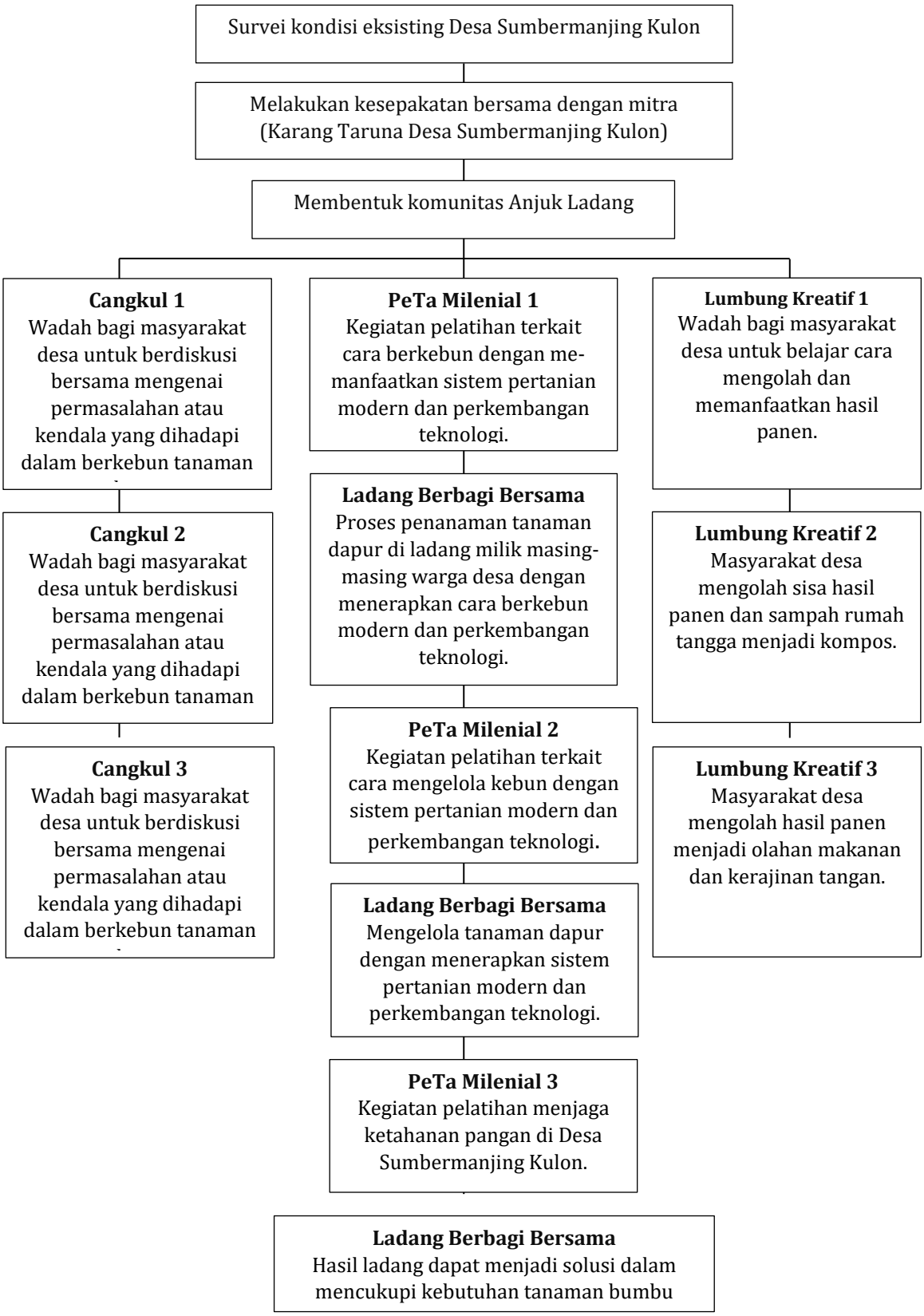

Gambar 2. Alur Tahapan Pelaksanaan

a. Tahap Perizinan
   Perizinan lokasi ditujukan kepada Kepala Desa Sumbermanjing Kulon dengan menyertakan surat izin dari universitas untuk melaksanakan program.
b. Diskusi
   Diskusi dilaksanakan bersama dengan Kepala Desa Sumbermanjing Kulon serta Ketua Karang Taruna dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Diskusi ini dilaksanakan untuk menyatukan pemikiran dan menyepakati metode pelaksanaan program dalam mengatasi permasalahan yang ada.
c. Pembuatan Pedoman Pelaksanaan
   Pedoman pelaksanaan terdiri atas modul yang berisi mengenai latar belakang singkat, luaran program, metode pelaksanaan, rangkuman materi, informasi program, tata cara pelaksanaan, dan bentuk keberlanjutan program.
d. Sosialisasi Program
   Sosialisasi dilakukan dengan mengajak masyarakat sasaran yaitu masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon dalam memperkenalkan program Komunitas Anjuk Ladang yang mencakup Cangkul (Bincang Kumpul), PeTa Millennial (Pelatihan Tani Millennial). Ladang Berbagi Bersama dan program kerja Lumbung Kreatif.
e. Pengimplemetasian Program
   Pengimplementasian program ini dilaksanakan secara tatap muka dan difokuskan kepada masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon dengan bantuan dari Karang Taruna Lentera Karya sebagai mitra program pengabdian kepada masyarakat dengan membentuk Komunitas Anjuk Ladang. Program kerja tersebut diantaranya adalah adalah program kerja Cangkul (Bincang Kumpul), PeTa 6 Milenial (Pelatihan Tani Milenial). Ladang Berbagi Bersama dan program kerja Lumbung Kreatif adalah program kerja dimana masyarakat akan belajar memanfaatkan sisa-sisa hasil kebun dan pengelolaan *website*.
f. Penetapan Baseline Kondisi Eksisting Mitra
   Desa Sumbermanjing Kulon terletak di Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang. Dengan perangkat desa sebanyak 12 orang termasuk kepala desa itu sendiri. Sedangkan aparat pemerintahannya sendiri berjumlah 5 orang yang termasuk kepala desa dan stafnya. Secara ekonomi masyarakat Sumbermanjing Kulon terbilang belum mampu dalam hal ketahanan pangan terutama mengenai tanaman bumbu dapur, hal tersebut dikarenakan secara topografi dan kondisi lahan di sekitar masyarakat kurang cocok jika ditanami tanaman bumbu dapur, maka dari itu pengusul bersama mitra akan mengenalkan cara penanaman tanaman bumbu dapur dengan metode vertikultur sebagai upaya pemanfaatan lahan secara optimal.

Identifikasi dan Pengukuran Permasalahan Mitra

Dalam proses identifikasi permasalahan mitra secara langsung yang dilakukan oleh pengusul, ditemukan fakta bahwa masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon mengalami kesulitan saat harga tanaman bumbu dapur meningkat di waktu-waktu tertentu. Terlebih mayoritas masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon memiliki pendapatan dengan rata-rata yang rendah. Serta akses menuju pusat daerah cukup jauh dan sulit dijangkau. Melihat kondisi lapangan yang ada, masyarakat sebenarnya memiliki beberapa lahan kosong yang bisa dimaksimalkan untuk hal tersebut. Meskipun begitu, hal itu belum dilaksanakan karena minimnya pengetahuan akan memaksimalkan lahan kosong tersebut.

Tahapan Strategis Untuk Merealisasikan Gagasan Ke Mitra

Tahapan strategis perlu dilakukan pertama adalah sosialisasi ke masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon. Melakukan pendekatan intens bersama dengan mitra (Karang Taruna)

kepada masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon. Pendekatan dilakukan secara terbuka. Kemudian menyusun program kerja serta melakukan kesepakatan bersama masyarakat. Hal ini juga memvalidasi kesepakatan dengan masyarakat, karena komunitas ini memiliki prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Setelah hal tersebut tercapai, maka langkah selanjutnya dapat berjalan sesuai dengan tahapan pelaksanaan yang sudah diatur. Kemudian melaksanakan program kerja komunitas dan monitoring secara berkala terhadap program kerja komunitas Anjuk Ladang.

Indikator Keberhasilan

Tabel 1. Persentase Hasil terhadap Kesuluruhan Target Kegiatan

No	Kegiatan	Persentase Hasil (%)
1.	Observasi dan Diskusi	15%
2.	Penyebaran dan Pengisian Kuisioner	10%
3.	Pengadaan alat penunjang program	10%
4.	Sosialisasi Program	10%
5.	Implementasi Program	15%
6.	Pembentukan Komunitas Anjuk Ladang	10%
7.	Pembuatan website pendukung	10%
8.	Penulisan laporan kemajuan	5%
9.	Publikasi media sosial	5%
10.	Penulisan laporan akhir	10%
Ketercapaian Program		**100%**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kreativitas Mahasiswa skema Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sumbermanjing Kulon, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang diselenggarakan melalui kegiatan penyuluhan dan praktik langsung mengenai pengelolaan lahan dengan metode vertikultur. Bekerjasama dengan mitra yakni Karang Taruna Lentera Karya Desa Sumbermanjing Kulon dengan peserta berjumlah 40 orang masyarakat desa, yang terdiri atas 16 bapak-bapak dan 24 ibu-ibu dengan rentang usia 25-50 tahun. Pemanfaatan metode vertikultur memiliki tujuan untuk memanfaatkan halaman secara efisien untuk berkebun, mengatasi permasalahan limbah sampah rumah tangga di lingkungan, sebagai salah satu cara dalam upaya mengatasi permasalahan terkait limbah hewan ternak yang ada di Desa Sumbermanjing Kulon, mengurangi pengeluaran keluarga, dan memenuhi kebutuhan pangan yang sehat dan alami. Jenis tanaman yang telah ditanam adalah bawang putih, bawang merah, cabai, dan cabai katokkon. Disamping itu pengusul membentuk sebuah komunitas Anjuk Ladang bersama dengan Karang Taruna Desa Sumbermanjing Kulon sebagai bentuk keberlanjutan program. Program kerja yang telah dilakukan komunitas tersebut diantaranya Cangkul (Bincang Kumpul), PeTa Millennial (Pelatihan Tani Millennial), Lumbung Kreatif, dan Ladang Berbagi Bersama sebagai program utama.

Adapun hasil yang dicapai dari pengimplementasian program mengenai pemanfaatan lahan sempit dengan sistem vertikultur adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan Metode Vertikultur

Sebelum melakukan praktik vertikultur, pengusul mengadakan penyuluhan terlebih dahulu yang berlangsung pada tanggal 1 Juli 2023. Tujuan dilakukan penyuluhan ini untuk memberikan

pengetahuan tentang tujuan, manfaat, teknis pembuatan, jenis-jenis bahkan sampai cara merawat tanaman dengan metode vertikultur sehingga peserta memiliki gambaran dan termotivasi untuk menanam dengan sistem vertikultur. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan pemaparan singkat dan video ilustrasi terkait metode vertikultur dengan tujuan bahwa masyarakat desa akan memiliki gambaran yang jelas mengenai sistem vertikultur yang akan dipraktekkan pada sesi selanjutnya. Selain itu pun, tim menyiapkan kuesioner yang harus diisi masyarakat desa yang hadir. Hasil kuesioner diperoleh sebagai berikut: Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, di awal pemaparan materi vertikultur terlihat masyarakat desa masih mencoba memahami isi materi terutama masyarakat yang sudah berusia 40 tahun keatas. Sebab beberapa di antara mereka mengaku pertama kali mendapatkan penyuluhan terkait sistem vertikultur. Namun, penyuluhan tersebut berhasil berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan di sela-sela pemaparan materi bahkan waktu diskusi pun melebihi waktu yang diperkirakan. Dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan sistem vertikultur ini berhasil memancing pertanyaan dan rasa ingin tahu dari para masyarakat. Dengan kata lain, terjadi peningkatan pengetahuan pada para masyarakat yang hadir.

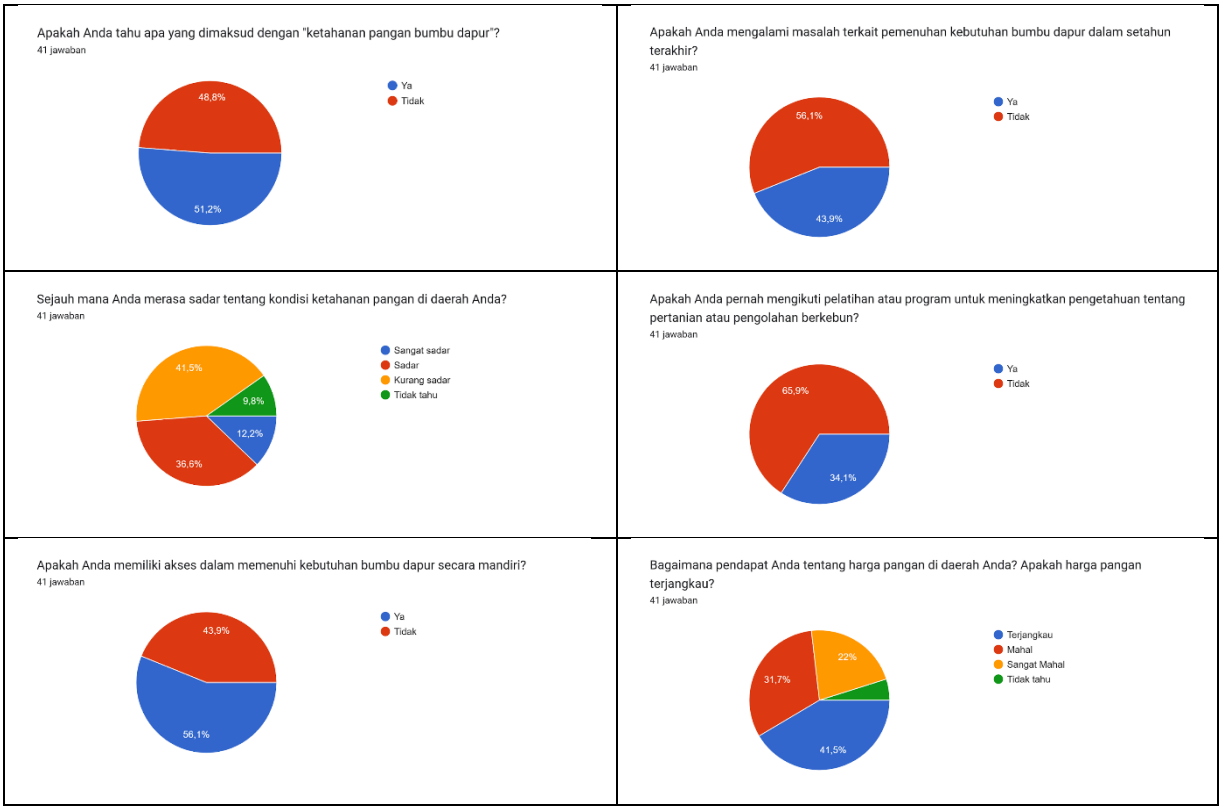

2. Praktik Metode Vertikultur

Dalam pengimplementasian Program Ladang Berbagi Bersama pengusul bersama mitra membuat 100 pipa vertikultur, 300 bibit cabai, 300 bibit cabai katokkon, 3 kilogram bibit bawang putih, dan 3 kilogram bibit bawang merah. Praktik sistem vertikultur ini berlangsung pada 16 Juli 2023 yang mana delegasi PKM-PM Universitas Brawijaya berusaha mengenalkan praktik menanam dengan sistem vertikultur yang menggunakan alat dan bahan sebagai media tanam diantaranya pipa vertikultur, tanah, pupuk kompos, dan sekam. Alat dan bahan tersebut tim dapatkan dengan membeli dari ukm di Desa Sumbermanjing Kulon, berdasarkan hasil survey diketahui bahwa masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon terdapat sejumlah peternak yang telah mengolah kotoran hewan seperti

kambing, sapi, dan ayam menjadi pupuk fermentasi. Akan tetapi, masyarakat desa belum dapat memanfaatkan hasil pupuk fermentasi tersebut sehingga terjadi penumpukan produksi. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan pupuk hasil produksi para peternak di Desa Sumbermanjing Kulon dapat mengurangi limbah di lingkungan desa serta menghemat pengeluaran masyarakat untuk membeli pupuk.

Gambar 3. Praktik Menanam Tanaman Bumbu Dapur

Kegiatan praktik Ladang Berbagi Bersama yang dilakukan di antaranya: Pengenalan media tanam menggunakan pipa vertikultur dan aturan pelubangan pipa, tata cara untuk penempatan vertikultur, takaran bibit yang akan ditabur disetiap lubang pipa, praktik pencampuran tanah dengan kompos sampai dengan tata cara merawat tanaman yang ditanam menggunakan metode vertikultur. Rangkaian praktik tersebut dilihat langsung oleh masyarakat desa sehingga pengetahuan peserta menjadi lebih utuh dan lebih tergambarkan bagaimana tata cara menanam dengan metode vertikultur yang benar dan baik karena masyarakat desa pun sudah mendapatkan penyuluhan terkait metode vertikultur di program PeTa Millenial 1 (Pelatihan Tani Millenial 1).

Hasil yang dicapai dari praktik metode vertikultur ini yaitu terciptanya media tanam metode vertikultur yang cukup banyak dan sudah disertai penanaman menggunakan bibit tanaman bumbu dapur. Meskipun waktu praktik yang terbatas, peserta yang hadir cukup banyak yaitu 40 masyarakat desa. Setiap masyarakat desa membawa pulang 2 media tanam vertikultur yang meliputi pipa vertikultur, bibit tanaman bumbu dapur, serta satu paket berisi tanah, pupuk kompos, sekam, dan abu sekam. Seluruh masyarakat desa dibagi dalam 6 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 masyarakat desa. Dalam setiap kelompok terdapat seorang koordinator kelompok. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan wilayah RT sehingga memudahkan koordinasi antar anggota, karena jarak antar rumah yang tergolong dekat.

Kelebihan sistem vertikultur yaitu dapat dilakukan pada lahan sempit sehingga bisa menghemat lahan, hasil panen dapat lebih banyak dari sistem pertanian konvensional, dapat dilakukan kapan saja tanpa bergantung dengan musim sehingga sistem vertikultur dapat dilakukan sepanjang tahun, lebih efisien tenaga kerja dan penggunaan pupuk, gangguan hama dan penyakit serta gulma yang ada relatif lebih rendah karena media tanam dan lingkungan yang digunakan lebih terjaga dari metode konvensional, sistem vertikultur juga mudah untuk dipindahkan dan peluang berhasilnya lebih besar. Media tanam vertikultur juga dapat berfungsi sebagai hiasan rumah karena dapat mempercantik suatu ruangan atau halaman.

Gambar 4. Peletakan Tanaman di Rumah Masyarakat

Jenis tanaman yang ditanam melalui metode vertikultur adalah tanaman bumbu dapur berupa bawang merah, bawang putih, cabai, dan cabai katokkon. Pemilihan jenis tanaman bumbu dapur tersebut karena apabila dinilai dari nilai ekonomis varietas tanaman tersebut yang menjadi sasaran kami dikarenakan secara topografi sendiri Desa Sumbermanjing Kulon termasuk kedalam desa yang tandus apabila musim kemarau dan banjir apabila di musim penghujan serta harga varietas tersebut relatif mahal dibanding daerah lainnya. Maka dari itu varietas tanaman tersebut tidak dapat di tanam dengan sistem pertanian secara konvensional, kita melakukan inovasi berupa penanaman dengan metode vertikultur agar dapat menjaga stabilitas ketahanan pangan.

Pemilihan jenis cabai katokkon karena jenis cabai tersebut yang memiliki tingkat kepedasan lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis cabai lainnya. Cabai katokkon merupakan jenis cabai khas Tana Toraja. Di Tana Toraja penyebutan cabai adalah lada, jadi masyarakat pada umumnya menyebut tanaman tersebut sebagai lada katokkon. Selain tingkat kepedasan yang tertinggi di Indonesia, pemilihan jenis cabai tersebut karena pengusul ingin mengenalkan jenis tanaman tersebut sebagai salah satu jenis tanaman khas Nusantara secara luas hingga global. Jika Amerika Serikat punya carolina reaper, maka Indonesia punya cabai katokkon.

Proses penanaman dilakukan dengan pembagian 1 (satu) pipa diisi dengan tanaman cabai 3 dan cabai katokkon dengan jumlah perbandingan 1:1 atau 3 bibit cabai dan 3 bibit cabai katokkon. Pembagian dari media tanam berupa pipa tersebut adalah pada 1 (satu) pipa diisi dengan tanaman bawang merah dan bawang putih dengan jumlah perbandingan 1:1 atau 3 bibit bawang merah dan 3 bibit bawang putih. Sebelum ditanam bibit cabai dan cabai katokkon dilakukan penyemaian terlebih dahulu. Penyemain tersebut dilakukan guna membantu dalam menjaga kualitas dan kuantitas benih, sehingga hasil tanam akan lebih optimal.

Perawatan tanaman pasca penanaman ditujukan untuk memastikan keberlangsungan hidup tanaman bumbu dapur yang telah ditanam di media vertikultur. Pengawasan dan perawatan juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap tanaman yang telah ditanam. Dalam proses perawatan diketahui bahwa terdapat sejumlah permasalahan seperti suatu masa tanaman bumbu dapur layu, mati, kering, dan terserang hama. Pemantauan dan perawatan dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok dengan jumla anggota 6-7 orang dan 1 orang sebagai koordinator. Pemantauan dan perawatan yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok ini dikoordinasikan melalui grup *whatsApp*. Selama pemantauan dan perawatan, tim tetap memonitoring, terutama pada saat kegiatan pemumpukan

yang dilaksanakan dua kali per pekan. Pemupukan menggunakan pupuk cair organik hasil pelatihan yang telah dilakukan. Panen hasil budidaya vertikultur mulai dilakukan sejak 3 bulan setelah tanam, bergantung pada jenis tanamannya. Seperti pada tanaman bawang merah yang dipanen pada bulan ke-3 dengan hasil yang diperoleh sebanyak 500 gram/pipa, bawang putih sebanyak 300 gram/pipa, cabai sebanyak 250-400 gram/pipa, dan cabai katokkon yang masih berkembang. Berikut adalah dokumentasi hasil panen:

Gambar 5. Hasil Panen

Hasil Pengimplementasian Program Kerja Komunitas Anjuk Ladang

Program kerja CANGKUL (Bincang Kumpul) merupakan program kerja berupa diskusi bersama dengan mitra yakni Karang Taruna Lentera Karya dan masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon, diskusi tersebut dilakukan untuk menemukan permasalahan yang terjadi di Desa Sumbermanjing Kulon. Program kerja CANGKUL dilaksanakan sebanyak 3 kali dengan frekuensi 1 kali dalam satu bulan. Berdasarkan hasil pengimplementasian program
kerja CANGKUL, sebegai berikut:

Tabel 1. Pengimplementasian Program Kerja CANGKUL

Foto Kegiatan	Keterangan
	CANGKUL 1: Hasil diskusi berupa diketahuinya permasalahan masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon yang tidak memiliki pengetahuan mengenai caramenanam bawang dan cabai. Diketahui kondisi tanah di Desa Sumbermanjing Kulon tergolong kering dan sukar ditanami. Ketika musim penghujan Desa Sumbermanjing Kulon seringkali terdampak banjir. Serta akses menuju desa tersebut sangat sulit, sehingga harga tanaman bumbu dapur tergolong mahal.
	CANGKUL 2: Hasil diskusi berupa diketahuinya permasalahan masyarakat Desa Sumbermanjing

	Kulon terkait sejumlah tanaman yang tiba-tiba kering, layu, dan mati. Masyarakat tidak mengetahui cara merawat tanaman dalam metode vertikultur.
	CANGKUL 3: Hasil diskusi berupa diketahuinya permasalahan masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon terkait sejumlah tanaman sudah mendekati masa panen. Namun, masyarakat belum memiliki pengetahuan dalam memanen.

Melalui program kerja CANGKUL didapat hasil berupa kemampuan masyarakat dalam menganalisis permasalahan yang sedang terjadi di Desa Sumbermanjing Kulon terkait dalam pemenuhan kebutuhan tanaman bumbu dapur yang tidak tercukupi. Terciptanya rasa kekeluargaan, gotong royong, dan penguatan musyawarah mufakat antar warga dalam mencari
solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Berdasarkan CANGKUL tim dapat menganalisis tindakan yang dapat dilakukan sebagai langkah lanjutan.

Pengimplementasian program kerja PeTa Millenial (Pelatihan Tani Millenial) merupakan program kerja berupa pelatihan kepada masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon terkait cara menanam, merawat, dan memanen tanaman bumbu dapur melalui metode vertikultur. Melalui program kerja CANGKUL didapat hasil berupa meningkatnya pengetahuan masyarakat terkait metode vertikultur dan tumbuhnya kepedulian masyarakat dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 2. Pengimplementasian Program Kerja PeTa Millenial

Foto Kegiatan	Keterangan
	PeTa Milenial 1: Kegiatan pelatihan terkait dengan cara menanam tanaman bumbu dapur (bawang merah, bawang putih, cabai, dan cabai katokon) melalui teknik vertikultur. Dengan narasumber Bapak Suyadi, SP., MP dosen Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya.

	PeTa Milenial 2: Kegiatan pelatihan terkait dengan cara merawat tanaman bumbu dapur dalam pipa vertikultur. Materi disampaikan oleh Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang.
	PeTa Milenial 3: Kegiatan pelatihan terkait dengan cara memanen tanaman bumbu dapur dalam pipa vertikultur. Materi disampaikan oleh Tim PKM-PM. Hasil panen kemudian ditanam lagi sebagai bibit baru.

Program kerja berikutnya adalah lumbung kretaif yang dilakukan sebanyak 3 kali dengan frekuensi 1 kali dalam sebulan. Lumbung kreatif merupakan program kerja berupa pelatihan keterampilan masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon untuk dapat secara mandiri membuat pupuk organic dari sampah sisa rumah tangga, mengolah hasil panen menjadi makanan bergizi, dan dapat mengelola website dan akun media sosial. Program kerja ini merupakan program kerja yang dipersiapkan guna menunjung wujud keberlanjutan program. Sehingga diharapkan setelah kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa ini selesai, maka masyarakat mitra telah memiliki pengetahuan terkait cara mengolah hasil dan sisa panen.

Tabel 3. Pengimplementasian Program Kerja Lumbung Kreatif

Foto Kegiatan	Keterangan
	Lumbung Kreatif 1: Kegiatan pelatihan keterampilan membuat pupuk organik dari sampah-sampah sisa rumah tangga. Masing-masing rumah mendapat 2 botol pupuk organik, yang telah dibuat sendiri. Pupuk dimanfaatkan untuk merawat tanaman bumbu dapur.
	Lumbung Kreatif 2: Kegiatan pelatihan memasak, merupakan bentuk keberlanjutan apabila tanaman telah panen maka masyarakat dapat mengolah hasil panen secara mandiri, yaitu dengan memasak makanan sehat dengan bumbu dapur yang ditanam sendiri.
	Lumbung Kreatif 3: Kegiatan pelatihan mengelola website, salah satu luaran kami adalah website sebagai wadah informasi dan komunikasi. Bentuk keberlanjutan adalah melalui adanya pelatihan pengelolaan website sehingga warga dapat mengelola website secara mandiri.

Sumber: Kreasi Penulis, 2024

Dalam program ini masyarakat desa diberikan panduan mulai dari membuat media tanam vertikultur, penanaman, perawatan, hingga panen. Program kerja utama yakni Ladang Berbagi Bersama merupakan program berupa pengimplementasian dalam bertanaman tanaman bumbu dapur melalui metode vertikultur.

Tabel 4. Pengimplementasian Program Kerja Ladang Berbagi Bersama

Foto Kegiatan	Keterangan
	Proses menaman tanaman bumbu dapur (bawang merah, bawang putih, cabai, dan cabai katokon) dalam pipa vertikultur. Media tanam dibuat bersama dengan warga. Tiap-tiap rumah mendapatkan 2 media tanam dan juga bibit.
	Proses perawatan tanaman dengan pemberian pupuk organik. Pupuk organik dibuat sendiri dalam program kerja Lumbung Kreatif. Selain itu, pada proses ini tim melakukan monitoring dan evaluasi terhadap tanaman warga.
	Proses pemanenan tanaman bumbu dapur, bawang merah sudah dapat dipanen. Sedangkan bawang putih beberapa rumah ada yang sudah panen, cabai dan cabai katokon masih dalam tahap pertumbuhan.

Bentuk Ketahanan Pangan dan Keberlanjutan

Pendampingan dalam program Ladang Berbagi Bersama melibatkan serangkaian langkah. Pendampingan ini dilakukan empat kali setiap bulan, dengan total 18 kali dalam program. Tahap-tahap pendampingan mencakup pengimplementasian program, pembukaan, dan penutup. Selain itu, pendampingan dilakukan secara langsung kepada masyarakat melalui kegiatan sehari-hari. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berjalan secara optimal. Salah satu faktor penilaian keberhasilan program adalah masyarakat telah mampu menghasil produk tanaman bumbu dapur secara mandiri dan mencukupi kebutuhan bumbu dapur. Pengusul telah membagikan kuisoner sebagai sarana untuk mengukur tingkat keberhasilan program.

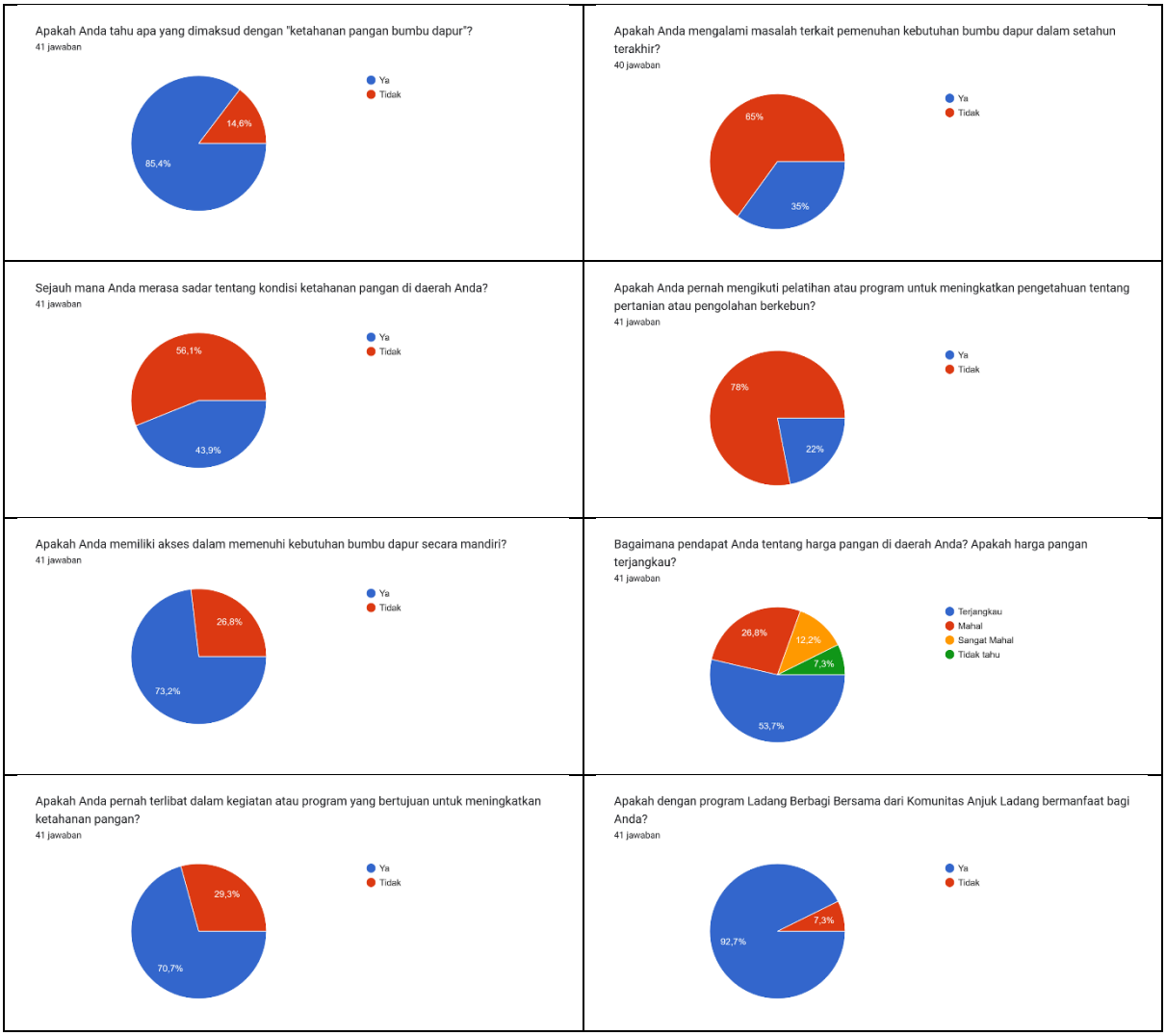

Berdasarkan hasil kuisioner diketahui bahwa program telah mencapai keberhasilan yaitu 92,7%, setelah diterapkannya program masyarakat telah mampu meningkatkan ketahanan pangan. Masyarakat mampu memproduksi tanaman bumbu dapur secara mandiri, membuat pupuk organik, mengolah hasil panen, dan mampu mengelola website serta akun media sosial. Dalam menjamin adanya keberlanjutan dari program ini Karang Taruna Lentera Karya bersama dengan Komunitas Anjuk Ladang harus senantiasa melakukan monitoring. Pemantapan program kerja berkelanjutan perlu dilakukan dengan membuat suatu *grand design* yang menjelaskan segala rangkaian kegiatan yang telah dilakukan pengusul bersama masyarakat mitra. Pembuatan grand design tersebut bertujuan agar masyarakat mitra tetap dapat melakukan rangkaian kegiatan Ladang Berbagi Bersama meskipun pengusul sudah tidak lagi melakukan pengabdian masyarakat di daerah masyarakat mitra yaitu Desa Sumbermanjing Kulon.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Penerapan Program

No	Program	Sebelum	Proses	Sesudah
1.	CANGKUL 1 (Bincang dan Kumpul)	Para warga belom mengerti bagaimana cara melakukan pertanian bumbu dapur	Paham	Para warga jadi mengerti apa itu tanaman bumbu dapurdengan sangat antusias ikut di program Bincang dan Kumpul ini dengan sebanyak 53 orang sebagai mitra kami yaitu karang taruna dan beberapa warga desa sumbermanjing kulon yang ikut serta
2.	PeTa Milenial 1 Pelatihan cara menanam	Para warga belom mengetahui bahwa tananam bumbu dapur bisa ditanam dengan metode pertanian vertikultur.	Paham	Para warga jadi mengetahui apa itu teknik vertikultur dan tanaman bumbu dapur secara lebih lanjut dengan dihadiri oleh 50 orang warga desa dan karang taruna desa sumbermanjing kulon
3.	Lumbung Kreatif 1 Pelatihan pembuatan pupuk organik	Para warga belom mengetahui bagaimana cara pembuatan pupuk secara organik	Paham	Para warga dan mitra menjadi mengerti bagaimana cara membuat pupuk organik sendiri dengan memanfaatkan limbah organik dapur
4.	Ladang Berbagi Bersama	Warga dan mitra sudah ada pembekalan dari materi sebelumnya akan tetapi masih belum mengerti bagamana cara membuat media tanam secara vertikultur	Paham	Warga dan anggota karang taruna jadi mengerti bagaimana cara membuat media tanam secara vertikultur dengan dihadiri 44 peserta dan mendapatkan media tanam secara gratis
5.	PeTa Milenial 2 Pelatihan cara merawat tanaman	Warga belum mengerti bagaimana cara merawat tanaman bumbu dapur dan bagaimana perawatan varietas cabe katokkon	Paham	warga desa sumbermanjingkulon jadi mengerti bagaimana perawatan tanaman bumbu dapur dan bagaimana solusi apabila terserah penyakit
6.	PeTa Milenial 3 Pelatihan cara memanen	Warga masih belom mengerti bagaimana tanaman yang sudah siap untuk dipanen dan bagaimana cara memanen dengan benar	paham	warga desa sumbermanjingkulon paham dan lebih mengerti bagaimana tanaman yang sudah siap untuk dipanen dan teknik memanen yang benar
7.	Lumbung Kreatif 2 Pelatihan memasak hasil panen	Warga desa dan mitra karang taruna sudah mengerti bagaimana basic memasak	Paham	Warga desa sumbermanjing kulon dan karang taruna jadi lebih mengerti resep resep khusus dalam penggelolaan hasil tanaman secara vertikultur
8.	Lumbung Kreatif 3	Warga desa dan mitra karang taruna masih tidak mengerti apa itu website	Paham	Mitra karang taruna dan warga jadi mengerti dan paham akan apa itu website dan bagaimana cara

	Pelatihan penggelolaan website	dan bagaimana cara membuat website dan penggelolaan website secara berkala		membuat serta penggelolaan website secara berkala yang dihadiri oleh 20 anggota inti Ladang Berbagi Bersama

PENUTUP

Penggunaan metode Penanaman tanaman bumbu dapur khususnya tanaman bawang merah, bawang putih, dan cabai terutama jenis cabai katokkon. Peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap penerapan metode vertikultur di Desa Sumbermanjing Kulon, Kabupaten Malang. Dengan adanya kegiatan edukatif yang dilakukan Tim Ladang Berbagi Bersama diharapkan Desa Sumbermanjing Kulon dapat menjadi desa dengan ketahanan pangan rumah tangga yang kuat sekaligus menjadi desa percontohan dalam mengentaskan krisis pangan. Konsep pertanian berkelanjutan yang ditawarkan oleh Tim Ladang Berbagi Bersama adalah melalui metode penanaman vertikultur khususnya mengenai tanaman bumbu dapur. Melalui metode tersebut nantinya dapat dikembangkan untuk menggali potensi pertanian atau perkebunan masyarakat desa. Melalui metode vertikultur terbukti sangat efektif dalam mengembangkan model penanaman tanaman bumbu dapur. Dengan begitu Karyuti berencana akan melanjutkan dan mengembangkan program yang telah dimulai mahasiswa Universitas Brawijaya tersebut. Harapannya semoga dengan rencana pengembangan tersebut Desa Sumbermanjing Kulon dapat menjadi desa percontohan (role model) bagi desa-desa lainnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Ristek dan Pendidikan Republik Indonesia serta Universitas Brawijaya yang sudah memfasilitasi program ini. Terima kasih kepada Ibu Rumi Suwardiyati, S.H., MK.n. selaku dosen pembimbing, motivator dan generator dalam menyelesaikan program ini. Masyarakat Desa Sumbermanjing Kulon yang telah menerima dengan hangat dan antusias untuk mengenal program Ladang Berbagi Bersama. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan hingga terciptanya alat dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, H. (2022). SDGs adalah Singkatan dari Sustainable Development Goals, Kenali 17 Tujuannya. https://www.liputan6.com/hot/read/4853582/sdgs-adalah-singkatandari-sustainable development -goals-kenali -17-tujuannya

Anne, C, Rani, A.B.K. Agriani, H.S. Yosini.D. (2018). Badan Pusat Statistik, 2022 Persentase Penduduk Miskin Maret 2022 turun menjadi 9,54 persen. https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase

Bambang Hendro Sunarmintn. (2018). Pertanian Terpadu Untuk Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional. UGM PRESS

Food and Agriculture Organization, 1996. World Food Summit. Food Security.13-17 November 1996. Roma, Food and Agriculture Organization.

Khairul Kahfi. (2023). Kenaikan harga pangan kerek inflasi Januari 2023 jadi 0,34%. https://validnews.id/ekonomi/kenaikan-harga-pangan-kerek-inflasi-januari-2023-jadi-034

Sitawati, dkk. (2019) Urban Farming Untuk Ketahanan Pangan. Universitas Brawijaya Press

Tinton. (2018). Bertanam Secara Hidroponik Sebagai Urban Farming. PT. AgroMedia Pustaka. Jakarta

Tobing, Wilda Lumban. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Sistem Vertikultur Budidaya Sayuran Kelompok Tani Sinar Manumuti Desa Upfaon. *Bakti Cendana*, vol. 4, no. 1, 1 Mar. 2021, pp. 68–75, https://doi.org/10.32938/bc.v4i1.850. Accessed 1 Jan. 2023.

Umi Barokah, et al. "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Bumbu Dapur Berkhasiat Untuk Kesehatan Di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo." *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, vol. 7, no. 2, 6 Nov. 2022, pp. 856–862, https://doi.org/10.21067/jpm.v7i2.6045. Accessed 30 Nov. 2024.

Vintarno, J., Sugandi, Y. S., & Adiwisastra, J. (2019). Perkembangan Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Perkembangan dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora, dan Kebijakan Publik*, 1(3), 90-95. https://doi.org/10.24198/responsive.v1i3.20744

Wildan, M. (2024). Harga pangan tinggi, inflasi 2023 capai 2,61 persen. Berita Pajak Terkini, Terpercaya Di Indonesia Dan Internasional. https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1799574/harga-pangan-tinggi-inflasi-2023-capai-261-persen